

## PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PETERNAKAN AYAM PEDAGING KOMERSIAL DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

A Sumambang<sup>1</sup>, A M Ariyanto<sup>1</sup>, A Kompudu<sup>2</sup>, D M Pangaribuan<sup>3</sup>, E Nugroho<sup>2</sup>, R M Puspita<sup>1</sup>, D Ulfa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Barat;

<sup>2</sup>Food and Agriculture Organization of the United Nations, Emergency Centre for Transboundary Animal Diseases (FAO ECTAD), Indonesia;

<sup>3</sup>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan  
email: ahmadmikedrh@gmail.com

### ABSTRAK

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Penggunaan antibiotik yang tidak bijak pada peternakan unggas khususnya ayam pedaging merupakan salah satu faktor terjadinya resistensi antimikroba atau *antimicrobial resistance* (AMR). AMR yaitu kemampuan mikroorganisme bertahan terhadap pengobatan antimikroba (antibiotik). Tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui persepsi peternak terkait penggunaan antibiotika di peternakan ayam pedaging hubungannya dengan bahaya akan resistensi antimikroba. Survei persepsi peternak akan penggunaan antibiotik pada peternakan ayam pedaging dilakukan tahun 2018 pada 10 Kabupaten /Kota di Propinsi Kalimantan Barat. Wawancara mendalam *in depth interview* dilakukan oleh Petugas Pelayanan Veteriner Unggas Komersil (PVUK), data diolah dan dianalisa secara deskriptif dan diinterpretasikan menggunakan tabel dan grafik. Hasil survei terhadap 293 peternak ayam pedaging, 48% peternak memiliki pengetahuan dasar akan AMR, sedangkan 52% peternak belum memahami apa itu AMR. Menurut peternak pihak-pihak penting dalam pengawasan penggunaan antibiotik di peternakan ayam yaitu pemerintah menempati urutan atas sebesar 90%, diikuti oleh dokter hewan/paravet 88%, peternak 80%, dan penjual atau ritel sebesar 54%. Menurut peternak faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan pemberian antibiotik kepada ayam dikarenakan untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan sebesar 75%, karena ayam tidak mau makan 65%, mencegah ayam terjangkit penyakit 65%, peningkatan tingkat kematian 50% dan karena adanya gejala penyakit 45%. Sebesar 76% peternak juga mengakui bahwa antibiotik memberikan keuntungan ekonomi bagi peternakannya. Hasil survei ini menunjukkan bahwa pengetahuan peternak akan AMR masih terbatas, dan penggunaan antibiotik untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ayam masih menjadi peran yang penting. Tetapi disatu sisi peternak menyadari bahwa merekalah yang sangat bertanggungjawab terhadap penggunaan antibiotik di peternakannya.

Keywords : Persepsi, Penggunaan Antibiotik, AMR, Ayam Pedaging

### PENDAHULUAN

Daging ayam merupakan bahan pangan asal hewan yang memiliki kandungan gizi dan sumber protein hewani yang mudah didapatkan, banyak diminati dan memiliki harga yang terjangkau (Etikaningrum *et al*, 2017). Kebutuhan daging ayam ras pedaging (broiler) cenderung meningkat setiap tahunnya khususnya di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2016, perkembangan konsumsi protein hewani khususnya dari daging ayam ras per kapita masyarakat Kalimantan Barat mencapai 8,1 kg/kap/tahun. Peningkatan konsumsi daging ayam di Provinsi Kalimantan Barat didukung pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi masyarakat Kalimantan Barat yang meningkat.

Peningkatan konsumsi produk ternak harus diimbangi dengan penanganan produk ternak yang baik, produk yang tidak ditangani dengan baik dapat membahayakan kesehatan bahkan dapat menyebabkan penyakit, oleh karena

itu keamanan pangan asal ternak merupakan hal yang mutlak (Winarno, 1996). Peternakan ayam pedaging umumnya rentan terhadap serangan penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, parasit, jamur, lingkungan dan kekurangan salah satu unsur nutrisi (Tamalluddin, 2012). Hal ini mengakibatkan banyaknya peternak ayam pedaging komersial khususnya di Kalimantan Barat melakukan pemberian obat-obatan bahkan antibiotika sebagai bentuk pencegahan untuk menghindari dari penyakit hewan. Penggunaan obat-obatan atau antibiotika di peternakan ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat sudah ditentukan oleh perusahaan. Penggunaan obat-obatan ataupun antibiotik yang tidak sesuai anjuran dan tidak sesuai dengan dosis yang ditetapkan dapat menyebabkan residu pada produk ternak yang dihasilkan (Bahri *et al.* 2005). Konsumsi pangan asal hewan seperti daging ayam yang mengandung residu antibiotika memiliki banyak dampak negatif bagi kesehatan yaitu reaksi alergi, toksisitas, mempengaruhi flora usus, respon imun, dan resistensi terhadap mikroorganisme. Selain berbahaya bagi kesehatan, residu antibiotik juga dapat pengaruh terhadap lingkungan dan ekonomi (Anthony, 1997). Penggunaan antibiotik yang tidak bijak pada peternakan unggas khususnya ayam pedaging merupakan salah satu faktor terjadinya resistensi antimikroba atau *antimicrobial resistance* (AMR). AMR yaitu kemampuan mikroorganisme bertahan terhadap pengobatan antimikroba (antibiotik). Masih banyaknya anggapan atau persepsi peternak terhadap penggunaan antibiotika sebagai bentuk pencegahan menginisiasi kajian ini untuk dilakukannya survei mengenai persepsi peternak ayam pedaging terhadap penggunaan antibiotik dan dikaitkan dengan bahaya AMR.

## TUJUAN

Tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mendeskripsikan persepsi peternak terkait penggunaan antibiotika di peternakan ayam pedaging hubungannya dengan bahaya akan resistensi antimikroba.

## MATERI DAN METODE

Survei persepsi peternak akan penggunaan antibiotik pada peternakan ayam pedaging dilakukan tahun 2018 di peternakan ayam pedaging komersial di 10 Kabupaten /Kota di Provinsi Kalimantan Barat (Kota Pontianak, Kab. Sambas, Kab. Ketapang, Kab. Kayong Utara, Kota Singkawang, Kab. Mempawah, Kab. Kubu Raya, Kab. Sanggau, Kab. Kapuas Hulu dan Kab. Sekadau). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam *in depth interview* yang dilakukan oleh Petugas Pelayanan Veteriner Unggas Komersil (PVUK) Kabupaten/Kota se-Kalimantan Barat menggunakan kuisisioner persepsi penggunaan antibiotika dan resistensi antibiotika (*form* kuisisioner dari FAO ECTAD Indonesia). Kuisioer berisi pertanyaan dan pernyataan yaitu mengenai pemahaman dasar mengenai AMR, pihak penting dalam pengawasan penggunaan antibiotika di peternakan dan kemungkinan faktor-faktor dan pihak-pihak yang mempengaruhi dalam penggunaan antibiotika di peternakan. Data diolah dan dianalisa secara deskriptif dan interpretasikan menggunakan diagram.

## HASIL

Survei persepsi peternak akan penggunaan antibiotik pada peternakan ayam pedaging di Kalimantan Barat dilakukan terhadap 293 peternak ayam pedaging komersial. 52% (153/293) peternak ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat belum memiliki pemahaman/pengetahuan dasar mengenai AMR dan 48 % (140/293) peternak ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat sudah paham mengenai AMR (sesuai dengan tabel 1).

Dalam melakukan pengawasan penggunaan antibiotika teridentifikasi pihak-pihak yang dianggap penting terhadap pengawasan penggunaan antibiotika seperti Pemerintah, dokter hewan/paramedik veteriner, peternak dan penjual/ritel. Hasil dari persepsi peternak bahwa Pemerintah menjadi pihak paling penting dalam melakukan pengawasan penggunaan antibiotika di peternakan ayam pedaging dengan prosentase 90% (263/293). Pihak yang berperan penting lainnya seperti dokter hewan/paramedik veteriner 88% (259/293), peternak 80% (233/293) dan penjual/ritel 54% (156/293) (sesuai dengan grafik 1).

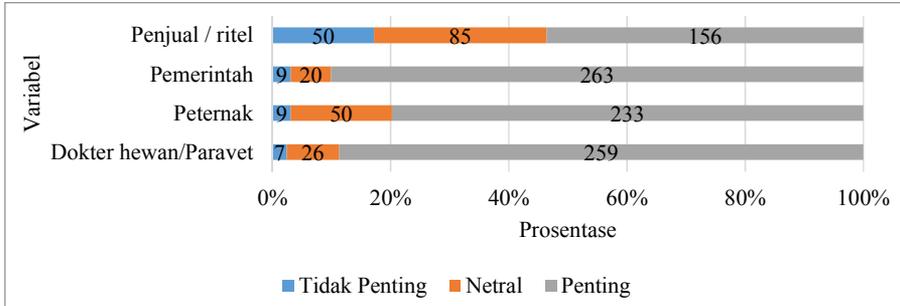
Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian dan penggunaan antibiotika pada peternakan ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat yaitu dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan sebesar 75% (166/293), kondisi ayam yang tidak mau makan 65% (146/293), mencegah ayam terjangkit penyakit 65% (111/293), peningkatan kematian pada peternakan ayam 50% (93/293) dan munculnya gejala penyakit pada ayam 45% (90/293) (sesuai dengan grafik 2).

Sebanyak 76% (221/293) peternak ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat beranggapan bahwa antibiotik memberikan keuntungan ekonomi dan 24 % (72/293) beranggapan penggunaan antibiotik di peternakan ayam tidak menguntungkan. Adapun rincian mengenai hasil survei peternak terkait penggunaan antibiotika dan resistensi antibiotika dapat dilihat pada tabel 1.

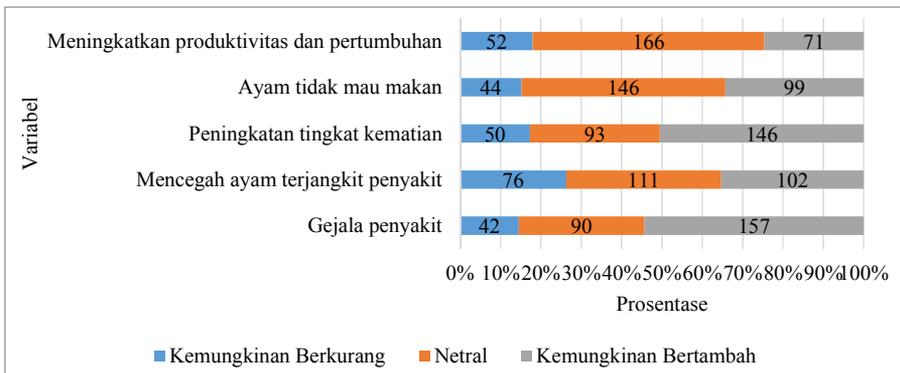
Tabel 1. Persepsi Peternak terkait Penggunaan Antibiotika dan Resistensi Antibiotika

Variabel	Jumlah (N=293)	Persentase (%)
<b>Memiliki Pemahaman Dasar Mengenai AMR</b>		
Belum Paham	153	52
Sudah Paham	140	48
<b>Antibiotik Memberikan Keuntungan Ekonomi</b>		
Ya	221	76
Tidak	72	24

Grafik 1. Pihak-pihak penting terhadap pengawasan penggunaan antibiotika pada peternakan ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat.



Grafik 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotika pada peternakan ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat.



## PEMBAHASAN

AMR di era globalisasi saat ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas baik itu melalui informasi elektronik dan media massa, namun masih banyaknya peternak yang belum paham terkait pemahaman dasar mengenai AMR atau resistensi antibiotika pada peternakan ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat menjadi perhatian tersendiri khususnya oleh Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan Kalimantan Barat. Adapun faktor yang mengakibatkan peternak belum paham dikarenakan kurangnya sosialisasi ataupun informasi terkait AMR, peternak masih menggunakan sistem tradisional atau pengalaman untuk berternak sehingga minim informasi peternakan zaman sekarang dan faktor umur peternak untuk kurang memahami mengenai teknologi.

Peternak beranggapan bahwa pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pengawasan penggunaan antibiotika pada peternakan ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat sehingga tidak muncul resistensi pada produk dagingnya. Hal ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sebagai pengawas obat hewan

di Kalimantan Barat yang memiliki tugas terkait pengawasan penggunaan antibiotika pada peternakan. Namun, dikarenakan kurangnya SDM pengawas obat hewan di Kalimantan Barat, pengawasan obat hewan terkait penggunaan antibiotika menjadi kurang optimal. Pihak penting lainnya seperti peternak juga dapat bertanggung jawab terhadap pengawasan penggunaan antibiotika pada peternakan ayam pedagingnya. Peternak yang sadar akan bahaya AMR pasti akan bijak menggunakan antibiotika.

Adapun faktor yang mempengaruhi peternak terkait penggunaan antibiotika pada peternakannya yaitu peternak beranggapan bahwa antibiotika dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan dari ayamnya. Pemakaian antibiotika sebagai pengobatan atau terapi atau sebagai imbuhan pakan dapat meningkatkan produksi ternak sehingga dapat mengejar target yang diinginkan bagi para peternak. Tetapi disisi lain pemakaian antibiotika dapat menyebabkan beberapa masalah, apabila pemberian antibiotika tidak beraturan yang dapat menyebabkan residu dalam jaringan-jaringan atau organ hewan (Dewi *et al*, 1997) (Etikaningrum *et al*, 2017).

Faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotika lainnya yaitu kondisi ayam yang tidak mau makan (sakit) dan mencegah ayam terjangkitnya penyakit. menurut Iyo (2015) peternak memiliki kecenderungan lebih mengutamakan keselamatan ayam dari serangan penyakit dibandingkan pertimbangan residu obat antibiotika pada ayam. Hal tersebut memungkinkan peternak untuk menggunakan antibiotika pada peternakannya. Hal ini sesuai dengan jumlah peternakan ayam pedaging di Kalimantan Barat sebagian besar merupakan komersial sehingga program pemberian obat termasuk antibiotika sudah dijadwalkan atau diberikan kepada peternak oleh perusahaan ayam pedaging komersial sehingga peternak tidak bisa berbuat apa-apa karena obat sudah langsung diberikan oleh perusahaan.

Penggunaan antibiotika pada peternakan juga diberikan ketika kondisi ayam pada peternakannya mengalami peningkatan jumlah kematian sehingga peternak langsung memberikan antibiotika sebagai “senjata” untuk mengobati ayamnya tanpa mengetahui dosis dan metode pemberian sudah tepat atau belum.

Peternak ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat beranggapan bahwa dengan memberikan antibiotik pada ayamnya dapat menguntungkan peternak dikarenakan dapat meningkatkan pertumbuhan, mencegah penyakit dan mengurangi kematian pada ayam di peternakannya. Namun beberapa peternak juga beranggapan bahwa dengan memberikan antibiotik pada peternakannya tidak menguntungkan karena menambah biaya produksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebesar 52% peternak ayam pedaging komersial di Kalimantan Barat masih belum paham mengenai pemahaman dasar terkait AMR. Pihak-pihak penting menurut peternak yang melakukan pengawasan penggunaan antibiotik di peternakan ayam yaitu pemerintah sebesar 90%, diikuti oleh dokter hewan/paravet 88%, peternak 80%, dan penjual atau ritel sebesar 54%. Menurut peternak faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan pemberian atau penggunaan antibiotik pada ayam di peternakannya yaitu karena dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan sebesar 75%, karena ayam tidak mau makan 65%, mencegah ayam terjangkit penyakit 65%, peningkatan tingkat kematian 50% dan karena adanya gejala penyakit 45%. Sebesar 76% peternak juga mengakui bahwa antibiotik memberikan keuntungan ekonomi bagi peternakannya.

Peningkatan kesadaran peternak akan bahaya AMR melalui sosialisasi, memberikan leaflet/brosur terkait informasi AMR, peningkatan pengawasan obat hewan di peternakan oleh pengawas obat hewan dan memberikan praktek lapangan terkait penggunaan bahan-bahan herbal serta peningkatan biosekuriti menjadi strategi utama untuk mencegah terjadinya residu antibiotika pada produk peternakan khususnya daging ayam.

## **KETERBATASAN**

Peningkatan kesadaran peternak yang memerlukan proses cukup lama karena belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peternakannya terutama produksinya. Masih diperlukan pendampingan terkait proses wawancara yang dilakukan oleh petugas PVUK terutama pemahaman kuisioner untuk menghindari bias informasi. Minimnya SDM dan prioritas kegiatan menjadikan proses wawancara terhadap peternakan sampai penginputan data menjadi lambat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anthony T. 1997. Food Poisoning. Departement of Biochemistry Colorado EstateUniversity. New York.

Bahri S, Masbulan E, Kusumaningsih A. 2005. Proses Praproduksi sebagai Faktor Penting dalam Menghasilkan Produk Ternak yang Aman untuk Manusia. *Jurnal Litbang Pertanian* 24 (1).

Dewi, AAS, Agustini, NLP, Dharma, DMN. 1997. Survei Residu Obat Perparat Sulfa pada Daging dan Telur Ayam di Bali. *Buletin Veteriner* 10 (51): 9-14.

Etikaningrum dan S.Iwantoro. 2017. Kajian Residu Antibiotika pada Produk Ternak Unggas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* ISSN 2303-2227 Volume 05 Nomor 1 Januari 2017.

Iyo. 2015. Peternak, penyakit bakteri dan antibiotika. *Majalah Infovet Online*. (<http://www.majalahinfovet.com/2007/10/peternak-penyakit-bakteri-dan.html>).

Tamalluddin, F. 2012. Ayam broiler, 22 hari panen lebih untung. Penebar Swadaya. Jakarta.

Winarno, FG. 1996. Undang-undang tentang pangan. Kumpulan Makalah pada Musyawarah II dan Seminar Ilmiah Persatuan Ahli Teknologi Laboratorium Kesehatan Indonesia. Jakarta, 25–26 November 1996.